

PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER DITENGAH PERKEMBANGAN DIGITALISASI: STUDI LITERATUR

Meliyati, M.Pd.K.

Sekolah Tinggi Teologi Permata Bangsa Barito

meliatitamiang@gmail.com

ABSTRACT

The rapid growth of digital technology has reshaped learning practices and social interactions among university students. Digital platforms have broadened access to academic resources and collaborative learning spaces, yet they also raise ethical concerns related to online conduct, information reliability, and self-regulation. Christian Religious Education (CRE) plays a strategic role in nurturing students' moral and spiritual character based on Christian values. This article examines how CRE contributes to character formation in the context of digitalization, discusses challenges encountered by students and educators, and proposes contextual strategies for integrating digital literacy within CRE. Drawing on a qualitative literature review, this study highlights the importance of contextual pedagogy, ethical formation, and exemplary practices by educators and families in sustaining character education within digital learning environments.

Keywords: *Christian Religious Education, character education, digitalization, digital ethics, moral formation.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pembelajaran serta pola interaksi sosial mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Di satu sisi, platform digital memperluas akses terhadap sumber belajar akademik dan ruang kolaborasi; di sisi lain, ruang digital menghadirkan tantangan etika yang berkaitan dengan perilaku daring, kredibilitas informasi, dan pengendalian diri. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter moral dan spiritual mahasiswa yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Artikel ini mengkaji kontribusi PAK dalam pembentukan karakter di tengah digitalisasi, membahas tantangan yang dihadapi mahasiswa dan pendidik, serta menawarkan strategi kontekstual untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAK. Melalui kajian literatur kualitatif, artikel ini menegaskan bahwa pedagogi kontekstual, pembinaan etika, serta keteladanan pendidik dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan karakter di lingkungan pembelajaran digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter, digitalisasi, etika digital, pembentukan moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ekosistem pendidikan secara fundamental, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi, mulai dari cara

dosen merancang pembelajaran hingga cara mahasiswa mengakses dan memaknai informasi di luar ruang kelas konvensional (Selwyn, 2012). Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan *learning management system* (LMS), platform pembelajaran daring, media sosial akademik, serta sumber belajar berbasis internet yang memperluas peluang pembelajaran fleksibel dan kolaboratif. Akses informasi yang semakin terbuka mendorong terbentuknya pola belajar mandiri di kalangan mahasiswa, namun sekaligus menuntut kemampuan literasi informasi agar mampu memilah kualitas dan kredibilitas sumber yang dikonsumsi (UNESCO, 2019).

Mahasiswa masa kini umumnya berasal dari generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan sering disebut sebagai *digital natives* karena sejak dini terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Prensky, 2001). Karakteristik generasi ini mencakup preferensi terhadap konten visual-interaktif, kecepatan akses informasi, serta kecenderungan multitasking yang memengaruhi proses kognitif dan perhatian belajar. Meskipun memiliki keterampilan teknis digital yang baik, kemampuan tersebut tidak selalu diikuti oleh kedalaman refleksi kritis terhadap informasi yang diperoleh. Multitasking digital, misalnya, kerap dikaitkan dengan menurunnya konsentrasi dan kedalaman pemrosesan informasi.

Penggunaan media digital tidak hanya memengaruhi proses belajar, tetapi juga membentuk cara mahasiswa membangun relasi sosial dan identitas diri di ruang publik maupun privat (Livingstone, 2014). Media sosial menjadi ruang ekspresi diri sekaligus sarana membangun citra personal dan profesional. Namun, dinamika ini juga menciptakan tekanan sosial terkait pencitraan diri dan kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sebaya. Tekanan tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa, termasuk kecemasan sosial dan penurunan kepercayaan diri. Intensitas interaksi digital juga berasosiasi dengan berkurangnya kualitas interaksi tatap muka dalam lingkungan sosial (Twenge, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar fenomena teknis, melainkan fenomena sosial-kultural yang berimplikasi luas terhadap pembentukan karakter mahasiswa (Selwyn, 2012).

Ruang digital menghadirkan tantangan etika yang semakin kompleks. Paparan konten negatif, misinformasi, ujaran kebencian, serta narasi yang mengandung kekerasan simbolik atau diskriminasi beredar secara masif di berbagai platform daring (UNICEF, 2021). Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan distributor konten digital, sehingga memiliki tanggung jawab moral dalam praktik bermedia. Fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) telah diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan psikososial yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional remaja dan dewasa muda (Kowalski et al., 2014). Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan relasi sosial dalam jangka panjang.

Dalam konteks akademik, kemudahan menyalin dan mendistribusikan konten digital meningkatkan risiko ketidakjujuran akademik, termasuk plagiarisme, fabrikasi data, dan penyalahgunaan teknologi digital dalam penyusunan tugas akademik (Bretag, 2016). Praktik-praktik tersebut melemahkan integritas akademik

dan mencerminkan lemahnya karakter dalam hal kejujuran dan tanggung jawab ilmiah. Oleh sebab itu, tantangan digital di pendidikan tinggi tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga moral dan karakterial.

Perkembangan ini berlangsung seiring dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, kompetensi tersebut tidak dapat dilepaskan dari dimensi karakter, karena kecakapan intelektual tanpa landasan moral berpotensi disalahgunakan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan disposisi etis dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Selain itu, keluarga dan komunitas juga berperan dalam membentuk kebiasaan digital mahasiswa. Namun, keterbatasan literasi digital pada sebagian orang tua membuat perguruan tinggi sering menjadi tumpuan utama dalam membekali mahasiswa dengan literasi dan etika digital.

Kompleksitas tantangan digital tersebut menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai dimensi esensial dalam sistem pendidikan kontemporer (Lickona, 1991). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral inti melalui pembiasaan, keteladanan, dan iklim pembelajaran yang mendukung refleksi etis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang mampu mengambil keputusan etis di berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter perlu diperluas untuk mencakup etika digital, yaitu kemampuan bertindak secara bertanggung jawab dan berempati dalam interaksi daring (UNESCO, 2019).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa karena berakar pada nilai-nilai teologis yang menekankan kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama (Groome, 1980). PAK dipahami sebagai proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam pembelajaran iman Kristen. Pembentukan karakter menjadi tujuan inti, bukan sekadar konsekuensi dari penguasaan materi ajar (Nainggolan, 2017). Keteladanan dosen PAK dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai oleh mahasiswa (Wening, 2023). Lingkungan pembelajaran yang dialogis memungkinkan mahasiswa merefleksikan pengalaman hidup, termasuk pengalaman digital, dalam terang nilai-nilai iman yang dipelajari (Groome, 1980).

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAK dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital serta kesadaran etis dalam berperilaku di ruang daring (UNESCO, 2019). Pendekatan pedagogi kontekstual yang mengaitkan materi PAK dengan pengalaman nyata mahasiswa di dunia digital berpotensi meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan mendorong refleksi nilai yang lebih mendalam (Selwyn, 2012). Nilai-nilai iman dengan demikian tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kerangka refleksi dalam praktik bermedia sehari-hari (Groome, 1980).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah adaptasi pedagogis Pendidikan Agama Kristen dalam merespons digitalisasi di pendidikan tinggi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia (Nainggolan, 2017).

Banyak praktik pembelajaran PAK masih berfokus pada transmisi materi ajar tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan dinamika kehidupan digital mahasiswa. Keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan PAK, literasi digital, dan pembentukan karakter menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter mahasiswa di tengah perkembangan digitalisasi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi implementasi PAK yang kontekstual dan relevan dengan konteks pendidikan tinggi di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan telaah mendalam terhadap konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter di tengah perkembangan digitalisasi. Studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan penelitian terdahulu, tetapi juga sebagai sarana sintesis konseptual untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara digitalisasi, pendidikan karakter, dan pedagogi PAK di pendidikan tinggi. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan lembaga internasional seperti UNESCO dan UNICEF. Literatur difokuskan pada publikasi dalam rentang dua dekade terakhir guna memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi digital dan transformasi pendidikan kontemporer. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan portal jurnal nasional terindeks. Kata kunci yang digunakan antara lain: *digital literacy*, *digital ethics*, *character education*, *Christian religious education*, *faith-based education*, *moral education*, dan *higher education in the digital era*.

Kriteria inklusi literatur mencakup publikasi ilmiah yang relevan dengan topik digitalisasi dan pendidikan karakter, literatur yang membahas pendidikan agama atau pendidikan berbasis nilai dan kajian yang memiliki landasan teoretis atau temuan empiris yang jelas

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data – menyeleksi literatur yang paling relevan, kategorisasi tematik – mengelompokkan temuan dalam tema utama, sintesis konseptual – menghubungkan berbagai perspektif teori dan penarikan kesimpulan – merumuskan pola temuan utama

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur dari berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, teologi, psikologi, dan studi media digital.

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

A. Orientasi Metodologis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, sehingga kerangka konseptual tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam literatur, menganalisis hubungan tematik antar konsep, mensintesis teori digitalisasi dan pendidikan iman dan merumuskan konstruksi konseptual integrative. Dengan demikian, kerangka ini bersifat analitis dan interpretatif, bukan kuantitatif.

B. Struktur Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini dibangun atas tiga konstruksi utama:

1. Digitalisasi Pendidikan sebagai Konteks Sosial

Digitalisasi dipahami sebagai fenomena sosial yang mengubah praktik pendidikan dan pola interaksi mahasiswa. Perspektif Neil Selwyn menegaskan bahwa teknologi membentuk praktik sosial dan budaya belajar. Sementara itu, Sonia Livingstone menekankan bahwa ruang digital merupakan arena pembentukan identitas.

Dalam penelitian ini, digitalisasi diposisikan sebagai konteks struktural yang memengaruhi dinamika pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa. Temuan literatur menunjukkan bahwa digitalisasi memunculkan akses informasi tanpa batas, budaya instan, information overload, tantangan etika digital dan identitas digital.

2. Perubahan Karakter Mahasiswa sebagai Dampak Sosial-Kultural

Perubahan pola belajar dan interaksi digital berdampak pada karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek ketekunan akademik, integritas moral, kedalaman berpikir, autentisitas identitas dan sensitivitas etis dalam komunikasi. Isu integritas akademik sebagaimana dibahas oleh Tracey Bretag memperlihatkan bahwa kemudahan teknologi dapat melemahkan komitmen terhadap kejujuran jika tidak diimbangi pembinaan karakter. Dalam kerangka ini, karakter mahasiswa dianalisis sebagai konstruksi sosial yang dinamis, bukan sifat bawaan tetap.

3. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Respons Normatif dan Transformasional

Dalam perspektif teologi pendidikan, Thomas H. Groome menekankan bahwa pendidikan iman bersifat reflektif dan transformatif. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mengarah pada pembentukan praksis hidup. Penelitian ini memposisikan PAK sebagai ruang refleksi kritis terhadap realitas digital, sarana internalisasi nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, medium pembentukan identitas diri yang autentik dan instrumen pembinaan kewargaan digital. Konsep kewargaan digital dari UNESCO (2019) dipadukan dengan nilai-nilai teologis untuk menghasilkan pendekatan kontekstual dalam PAK.

C. Pola Sintesis dalam Literature Review

Karena penelitian ini berbasis studi literatur, maka alur konseptualnya bersifat sintesis tematik mengkaji literatur tentang digitalisasi Pendidikan, mengidentifikasi dampaknya terhadap karakter mahasiswa, mengkaji literatur teologi pendidikan Kristen dan mensintesiskan keduanya dalam kerangka integrative.

D. Posisi dan Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian berbasis studi literatur ini, kontribusi yang dihasilkan bersifat; pertama bersifat kontribusi konseptual yaitu mengembangkan kerangka integratif antara literasi digital dan pembentukan karakter dalam PAK. Kedua bersifat kontribusi teoretis, yaitu mensintesiskan teori pendidikan digital (Selwyn, Livingstone) dengan teologi pendidikan (Groome) dalam konteks pendidikan tinggi. Ketiga, bersifat kontribusi praktis yaitu memberikan rekomendasi pedagogis bagi dosen PAK untuk mengintegrasikan isu etika digital secara kontekstual.

E. Penegasan Paradigma Penelitian

Penelitian ini berparadigma konstruktivis-reflektif, yang memandang bahwa realitas digital membentuk pengalaman mahasiswa, karakter dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi nilai dan pendidikan iman berfungsi sebagai ruang transformasi. Dengan demikian, PAK tidak dipahami sebagai mata kuliah normatif semata, melainkan sebagai proses refleksi kritis terhadap realitas digital yang dialami mahasiswa.

F. Dimensi Analitis dalam Studi Literatur

Karena penelitian ini menggunakan metode literature review, maka kerangka konseptual tidak hanya menjelaskan hubungan konsep, tetapi juga berfungsi sebagai alat analisis (analytical framework) untuk membaca dan menginterpretasi literatur.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga dimensi analisis utama:

1. Dimensi Struktural

Dimensi ini melihat digitalisasi sebagai perubahan sistemik dalam pendidikan tinggi. Pandangan Neil Selwyn menegaskan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan bagian dari struktur sosial pendidikan yang membentuk pola relasi, otoritas pengetahuan, dan praktik belajar.

Pada dimensi ini, penelitian menganalisis bagaimana platform digital mengubah relasi dosen-mahasiswa, akses informasi memengaruhi struktur otoritas akademik dan sistem pembelajaran daring memengaruhi disiplin dan regulasi diri.

2. Dimensi Kultural-Psikologis

Dimensi ini menelaah dampak digitalisasi terhadap pola pikir, kebiasaan, dan pembentukan identitas mahasiswa. Perspektif Sonia Livingstone menunjukkan bahwa media digital adalah ruang pembentukan identitas dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, penelitian mengkaji budaya instan dan pola konsumsi informasi cepat, ketergantungan pada validasi sosial digital dan perubahan

sensitivitas etis dalam komunikasi daring. Karakter mahasiswa dipahami sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial digital.

PEMBAHASAN

A. Digitalisasi dan Perubahan Ekosistem Pembelajaran

Literatur menunjukkan bahwa digitalisasi telah mentransformasi ekosistem pembelajaran di pendidikan tinggi. Teknologi digital memungkinkan akses informasi tanpa batas, pembelajaran daring, serta kolaborasi akademik lintas wilayah. Mahasiswa tidak lagi bergantung pada ruang kelas fisik sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun, beberapa studi mencatat bahwa kemudahan akses ini memunculkan tantangan berupa *information overload*. Mahasiswa sering terpapar informasi dalam jumlah besar tanpa kemampuan memadai untuk melakukan evaluasi kritis. Selwyn (2012) menekankan bahwa teknologi digital membentuk cara berpikir dan kebiasaan belajar mahasiswa.

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental struktur dan dinamika ekosistem pembelajaran di pendidikan tinggi. Jika sebelumnya proses belajar didominasi oleh interaksi tatap muka dan sumber cetak, kini pembelajaran berlangsung dalam ekosistem hibrida yang mengintegrasikan platform digital, sumber terbuka (*open educational resources*), serta komunikasi virtual. Perubahan ini tidak sekadar teknis, melainkan epistemologis—mengubah cara pengetahuan diakses, diproduksi, dan divalidasi.

Digitalisasi memungkinkan terjadinya demokratisasi pengetahuan. Mahasiswa dapat mengakses jurnal internasional, video pembelajaran, forum diskusi global, serta kursus daring terbuka (MOOCs). Situasi ini memperluas cakrawala akademik dan mendorong pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menciptakan pergeseran otoritas pengetahuan. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator dalam proses kurasi dan validasi informasi.

Menurut Neil Selwyn (2012), teknologi digital membentuk praktik sosial pendidikan dan mempengaruhi cara berpikir mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa dengan sistem pencarian instan cenderung mengembangkan pola kognitif yang cepat tetapi dangkal. Mereka lebih terlatih dalam menemukan informasi dibandingkan mengevaluasi kredibilitasnya. Hal ini menimbulkan fenomena *information overload*, di mana limpahan informasi justru menurunkan kualitas pemahaman.

Digitalisasi juga memunculkan perubahan dalam manajemen waktu dan disiplin belajar. Fleksibilitas pembelajaran daring sering kali diikuti dengan tantangan pengaturan diri (*self-regulation*). Tanpa kontrol eksternal yang kuat, mahasiswa dapat mengalami prokrastinasi akademik. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya persoalan akses, tetapi juga persoalan kesiapan karakter dan kemandirian belajar.

B. Perubahan Pola Karakter dan Perilaku Mahasiswa

Literatur mengindikasikan munculnya kecenderungan budaya instan di kalangan mahasiswa. Preferensi terhadap informasi singkat dan cepat berdampak

pada menurunnya ketekunan akademik dan kemampuan berpikir mendalam. Selain itu, identitas digital menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Livingstone (2014) menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang konstruksi identitas diri. Representasi diri digital sering kali diarahkan pada pencitraan dan pengakuan sosial.

Perubahan ekosistem pembelajaran digital secara tidak langsung membentuk pola karakter mahasiswa. Budaya digital yang serba cepat mendorong preferensi terhadap konten singkat, visual, dan instan. Mahasiswa lebih tertarik pada ringkasan dibandingkan bacaan panjang, lebih memilih video pendek daripada analisis mendalam. Pola ini berpotensi menggeser orientasi pembelajaran dari proses reflektif menuju konsumsi informasi cepat.

Kecenderungan budaya instan berdampak pada menurunnya daya tahan intelektual (*intellectual perseverance*). Kemampuan untuk bertahan dalam proses berpikir kompleks dan mendalam dapat melemah jika mahasiswa terbiasa dengan jawaban instan. Hal ini berimplikasi pada kualitas argumentasi akademik dan kedalaman analisis.

Selain itu, identitas digital menjadi dimensi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Sonia Livingstone (2014) menjelaskan bahwa media sosial merupakan ruang konstruksi identitas, di mana individu menampilkan versi diri yang diinginkan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Dalam konteks mahasiswa, identitas ini sering dibangun melalui unggahan akademik, aktivitas organisasi, maupun ekspresi personal.

Namun, representasi digital yang berorientasi pada pencitraan dapat menciptakan tekanan psikologis dan kompetisi sosial. Mahasiswa cenderung mengukur nilai diri berdasarkan respons publik. Situasi ini berpotensi menumbuhkan karakter yang rapuh secara emosional dan bergantung pada validasi eksternal. Oleh karena itu, pembentukan karakter di era digital harus mencakup penguatan identitas diri yang autentik dan berlandaskan nilai, bukan sekadar citra.

3. Tantangan Etika Digital

Kajian menunjukkan meningkatnya pelanggaran integritas akademik, khususnya plagiarisme digital (Bretag, 2016). Kemudahan menyalin konten digital memperbesar risiko ketidakjujuran akademik. Fenomena *cyberbullying* dan ujaran kebencian juga ditemukan dalam berbagai penelitian (Kowalski et al., 2014). Lingkungan digital yang anonim cenderung menurunkan kontrol sosial dan sensitivitas etis.

Kemudahan akses informasi dan komunikasi digital membawa konsekuensi etis yang signifikan. Dalam ranah akademik, pelanggaran integritas semakin kompleks. Tracey Bretag (2016) menyoroti bahwa plagiarisme digital meningkat seiring dengan kemudahan menyalin dan menempel informasi dari internet. Tantangan utama bukan hanya kurangnya pemahaman teknis tentang sitasi, tetapi juga lemahnya internalisasi nilai kejujuran.

Selain plagiarisme, fenomena manipulasi data, penggunaan kecerdasan buatan tanpa atribusi yang tepat, serta kolaborasi tidak sah dalam tugas daring juga menjadi isu kontemporer. Tantangan ini menunjukkan bahwa integritas akademik memerlukan pendekatan pembinaan karakter, bukan sekadar regulasi administratif.

Fenomena *cyberbullying* dan ujaran kebencian juga menjadi masalah serius dalam ruang digital. Robin M. Kowalski et al. (2014) menemukan bahwa anonimitas dalam dunia maya dapat menurunkan empati dan meningkatkan agresivitas verbal. Ketika interaksi tidak berlangsung secara tatap muka, sensitivitas moral dapat melemah.

Ruang digital yang minim kontrol sosial memungkinkan munculnya perilaku yang tidak mencerminkan nilai etis. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan etika digital yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan transformatif.

C. Peran dan Karakteristik PAK

Literatur teologi pendidikan menegaskan bahwa PAK berorientasi pada transformasi karakter. Groome (1980) menekankan bahwa pendidikan iman mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Nilai utama PAK mencakup kasih, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Keteladanan pendidik menjadi unsur penting dalam internalisasi nilai (Wening, 2023).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki karakteristik unik sebagai pendidikan yang berorientasi pada transformasi iman dan karakter. Thomas H. Groome (1980) menegaskan bahwa pendidikan iman melibatkan integrasi antara refleksi kritis dan praksis hidup. Artinya, PAK tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghidupi nilai Kristiani dalam konteks nyata.

Nilai kasih mendorong empati dalam interaksi digital. Nilai kejujuran memperkuat integritas akademik. Nilai pengendalian diri membantu mahasiswa mengelola penggunaan media sosial secara bijaksana. Nilai tanggung jawab sosial menumbuhkan kesadaran sebagai warga digital yang etis.

Menurut Sri Wening (2023), keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter. Dalam konteks digital, keteladanan ini dapat diwujudkan melalui praktik penggunaan teknologi yang etis oleh dosen, transparansi akademik, serta sikap terbuka terhadap dialog kritis.

PAK memiliki potensi besar menjadi ruang refleksi teologis terhadap fenomena digital. Melalui pendekatan dialogis dan kontekstual, mahasiswa dapat diajak merefleksikan pertanyaan seperti: Bagaimana iman Kristen memandu perilaku di media sosial? Bagaimana nilai kasih diterapkan dalam diskusi daring? Dengan demikian, PAK dapat menjembatani nilai iman dengan realitas digital.

D. Integrasi Literasi Digital dalam PAK

Kajian menunjukkan integrasi literasi digital dalam PAK masih terbatas. Pembelajaran cenderung normatif dan belum banyak menyentuh isu etika digital. Namun, beberapa literatur merekomendasikan pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai iman dengan praktik digital mahasiswa (UNESCO, 2019).

Integrasi literasi digital dalam PAK menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam memproduksi serta mendistribusikan informasi.

UNESCO (2019) menekankan pentingnya pendidikan kewargaan digital (*digital citizenship*) yang melibatkan kesadaran hak dan tanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks PAK, literasi digital dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran berbasis studi kasus, refleksi teologis terhadap isu digital, serta proyek kolaboratif daring yang menekankan integritas dan empati.

Pendekatan kontekstual ini memungkinkan PAK menjadi relevan dengan pengalaman nyata mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas digital sehari-hari. Transformasi karakter yang dihasilkan bersifat integratif—menghubungkan iman, akal, dan tindakan.

Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam PAK bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan strategi pembinaan karakter yang komprehensif di tengah arus digitalisasi. PAK dapat berfungsi sebagai fondasi moral yang menuntun mahasiswa menjadi pribadi yang berintegritas, reflektif, dan bertanggung jawab dalam ruang fisik maupun digital.

E. Sintesis Teoretis: Digitalisasi, Karakter, dan Transformasi Iman

Jika dianalisis secara integratif, digitalisasi tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga membentuk habitus berpikir dan bertindak mahasiswa. Pandangan Neil Selwyn tentang teknologi sebagai konstruksi sosial yang membentuk praktik pendidikan dapat dipadukan dengan perspektif Sonia Livingstone mengenai identitas digital. Keduanya menunjukkan bahwa ruang digital bukan sekadar alat, melainkan ruang sosial baru yang membentuk karakter.

Dalam konteks ini, pemikiran Thomas H. Groome menjadi relevan karena ia menekankan pentingnya refleksi kritis dalam pendidikan iman. Pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Maka, realitas digital mahasiswa perlu menjadi bagian dari refleksi teologis dalam PAK.

Sementara itu, pendekatan literasi digital yang direkomendasikan oleh UNESCO (2019) memperkuat pentingnya pembentukan warga digital yang bertanggung jawab. Jika disintesis, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memerlukan respons pendidikan yang tidak hanya teknologis, tetapi juga etis dan spiritual. PAK memiliki potensi menjadi jembatan antara perkembangan teknologi dan pembentukan moral.

F. Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran PAK

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa implikasi pedagogis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK di era digital:

1. Pendekatan Reflektif-Kontekstual. PAK perlu mengaitkan materi ajar dengan realitas digital mahasiswa. Misalnya, membahas etika penggunaan media sosial dalam perspektif kasih dan kejujuran. Refleksi ini membantu mahasiswa melihat iman sebagai pedoman praktis, bukan sekadar konsep teologis.
2. Pembelajaran Berbasis Diskusi Digital. Penggunaan forum daring, blog refleksi, atau proyek kolaboratif digital dapat menjadi sarana latihan karakter. Mahasiswa dilatih menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab atas pernyataan mereka.

3. Penguatan Integritas Akademik. Isu plagiarisme digital sebagaimana dibahas oleh Tracey Bretag (2016) menunjukkan pentingnya penanaman nilai kejujuran sejak awal. PAK dapat mengintegrasikan pembahasan teologis tentang integritas sebagai bagian dari spiritualitas Kristen.
4. Keteladanan Digital Dosen. Menurut Sri Wening (2023), keteladanan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter. Dalam konteks digital, dosen perlu menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang etis, menghargai hak cipta, serta menjaga komunikasi yang santun.

G. Dimensi Psikologis dan Spiritual Mahasiswa di Era Digital

Digitalisasi juga berdampak pada kesehatan mental dan spiritual mahasiswa. Paparan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kecemasan sosial, perbandingan diri yang tidak sehat, dan kelelahan digital (*digital fatigue*). Tekanan untuk selalu tampil sempurna di ruang daring dapat mengganggu pembentukan identitas diri yang sehat.

Dalam perspektif PAK, identitas mahasiswa seharusnya berakar pada nilai iman, bukan pada validasi digital. Pendidikan iman dapat membantu mahasiswa memahami nilai diri berdasarkan relasi dengan Tuhan, bukan sekadar pengakuan sosial. Dengan demikian, PAK berperan sebagai ruang pemulihan identitas dan penguatan makna hidup di tengah distraksi digital.

H. Relevansi PAK sebagai Agen Transformasi Sosial

PAK tidak hanya berfungsi membentuk karakter individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Mahasiswa sebagai generasi digital berperan aktif dalam membentuk budaya komunikasi publik. Jika nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial terinternalisasi dengan baik, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang lebih etis dan inklusif.

Konsep kewargaan digital (*digital citizenship*) yang ditekankan oleh UNESCO selaras dengan nilai Kristiani tentang tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam PAK tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam membentuk masyarakat digital yang beretika.

I. Penguatan Argumentasi Penelitian

Dari keseluruhan pembahasan dapat ditegaskan bahwa digitalisasi membawa dampak multidimensional—kognitif, moral, sosial, dan spiritual. Tantangan yang muncul tidak dapat diselesaikan hanya dengan regulasi teknologi, tetapi memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang holistik.

PAK memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Integrasi literasi digital dalam PAK menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi berjalan seiring dengan pertumbuhan moral dan spiritual mahasiswa.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan ancaman bagi pendidikan iman, melainkan peluang untuk memperluas ruang pembentukan karakter secara kontekstual dan relevan.

HASIL

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar fenomena teknologis, melainkan fenomena kultural dan moral. Teknologi digital membentuk cara individu memahami kebenaran, relasi sosial, dan identitas diri. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat individu hidup. Era digital menghadirkan konteks baru yang memerlukan pendekatan pedagogis baru.

PAK memiliki posisi strategis karena menyentuh dimensi moral dan spiritual. Nilai kasih mendorong komunikasi digital yang menghargai sesama, kejujuran menopang integritas akademik, dan tanggung jawab sosial membentuk kesadaran akan dampak tindakan digital.

Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai diajarkan melalui refleksi dan keteladanan. Dalam hal ini, PAK menyediakan ruang dialog iman yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi pengalaman digital secara etis. Keterbatasan integrasi literasi digital dalam PAK menunjukkan perlunya inovasi kurikulum. Pendekatan reflektif-kontekstual dapat menjadi solusi, karena menghubungkan iman dengan realitas kehidupan digital mahasiswa.

PAK juga memperkaya etika digital melalui perspektif teologis tentang martabat manusia. Perspektif ini memberi dasar moral yang lebih mendalam dibandingkan sekadar aturan normatif. Dengan demikian, PAK dapat menjadi jembatan antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter berbasis nilai iman.

KESIMPULAN

Digitalisasi membawa perubahan signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Akses informasi yang luas perlu diimbangi dengan literasi kritis dan kesadaran etis. Studi ini menegaskan bahwa PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital. Nilai-nilai Kristiani relevan dalam menjawab tantangan etika digital. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAK merupakan kebutuhan mendesak agar pembelajaran lebih kontekstual dan transformatif. PAK di perguruan tinggi perlu dikembangkan sebagai ruang refleksi etis yang membantu mahasiswa menjadi pribadi yang matang secara moral, spiritual, dan intelektual dalam menghadapi realitas digital

REFERENSI

- Bretag, T. (2016). Challenges in addressing plagiarism in education. *PLoS Medicine*, 13(12), e1002183.
<https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002183>
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. New York, NY: HarperOne.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Livingstone, S. (2009). *Children and the internet: Great expectations, challenging realities*. Cambridge, UK: Polity Press.

Selwyn, N. (2016). Education and technology: Key issues and debates (2nd ed.). London, UK: Bloomsbury Academic.

UNESCO. (2019). Digital literacy in education. Paris, France: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2021). Digital citizenship education handbook. Paris, France: UNESCO Publishing.